

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan diri siswa merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan di abad ke-21. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 Ayat (1), yang menyatakan bahwa "*Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif untuk menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik.*"¹ Selain itu, dalam konteks pendidikan nasional, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan karakter siswa, termasuk kepercayaan diri, sebagai bagian dari tujuan pendidikan.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek non-kognitif yang berperan penting dalam keberhasilan siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Sikap ini terbentuk melalui interaksi siswa dengan lingkungannya, bukan merupakan sifat bawaan sejak lahir. Lingkungan yang berpengaruh dalam membangun kepercayaan diri siswa meliputi lingkungan keluarga (orang tua dan anggota keluarga lainnya) serta lingkungan sosial (teman, guru, dan masyarakat sekitar). Dukungan, bimbingan, dan pujian dari keluarga sejak dini berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa, sedangkan lingkungan sosial memperkuatnya melalui interaksi yang positif. Selain itu, pengalaman dalam menghadapi tantangan, belajar dari kegagalan, serta mengembangkan keterampilan juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kepercayaan diri siswa.

Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi umumnya memiliki motivasi belajar yang kuat serta keberanian dalam menghadapi tantangan. Bandura dalam teori kognitifnya menyatakan bahwa anak-anak yang percaya diri memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dan lebih siap mengatasi tantangan. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri cenderung meragukan kemampuannya

¹ Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

sendiri.² Penelitian oleh Septia menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi memiliki keterampilan komunikasi yang baik, yang berkontribusi pada keaktifan mereka di kelas.³ Sementara itu, penelitian oleh Besty et al. menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa.⁴ Studi lain oleh Wulansari et al. juga mengungkapkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.⁵

Lingkungan keluarga merupakan faktor pertama dan utama dalam membentuk kepercayaan diri siswa, terutama melalui peran orang tua. Sebagai pendidik pertama dan terdekat, orang tua memiliki pengaruh besar dalam membangun rasa percaya diri anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan prestasi akademik anak, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, sehingga membantu mereka menghadapi berbagai tantangan di sekolah dengan lebih percaya diri.

Teori Ekologi Perkembangan Manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner pada tahun 1970 menegaskan bahwa keluarga sebagai lingkungan mikro memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk dalam membentuk kepercayaan diri.⁶ Selain itu, Murphy & Bennett (2004) (dikutip oleh Sarafino) juga menyatakan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri anak. Sejalan dengan teori tersebut, penelitian oleh Saputri menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dukungan orang tua memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi.⁷ Penelitian lainnya oleh Diniaty juga mengungkapkan bahwa dukungan orang tua berperan dalam

² Mukhid, A. (2009). Self-efficacy (perspektif teori kognitif sosial dan implikasinya terhadap pendidikan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).hlm. 109.

³ Septia, S., Sumantri, M. S., & Hasanah, U. (2021). Hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi siswa kelas V sekolah dasar. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), hlm. 152-159.

⁴ Isyana, B. V., Novitasari, D., & Sridana, N. (2024). Pengaruh self confidence terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 6(1), hlm 370-383.

⁵ Wulansari, I. N., Tagela, U., & Irawan, S. (2019). Hubungan kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Genta Mulia*, 10(2). hlm. 115.

⁶ Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1), hlm. 139-158.

⁷ Saputri N.G.E. (2024) *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Wilayah Pamulang Kota Tangerang Selatan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. hlm. 48.

meningkatkan motivasi belajar anak.⁸ Bahkan, hasil penelitian oleh Rosalina dan Yamlean menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.⁹

Namun, meskipun banyak penelitian telah membuktikan hubungan positif antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri, terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana siswa sendiri memandang dan merasakan dukungan tersebut. Persepsi siswa dalam dukungan orang tua menjadi faktor penting karena tidak semua anak menafsirkan dukungan dengan cara yang sama. Beberapa siswa mungkin merasa didukung meskipun orang tua mereka tidak terlalu aktif dalam kegiatan akademik, sementara yang lain mungkin merasa kurang didukung meskipun orang tua mereka telah memberikan fasilitas belajar yang memadai.

Persepsi siswa dalam dukungan orang tua menjadi faktor penting karena dukungan yang diberikan tidak selalu sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipahami oleh siswa. Ada siswa yang merasa mendapatkan dukungan yang cukup, sementara yang lain merasa sebaliknya meskipun orang tua telah berupaya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua secara objektif tidak selalu sejalan dengan bagaimana anak menerimanya. Oleh karena itu, tidak cukup hanya menilai dukungan dari sudut pandang orang tua atau faktor eksternal lainnya, tetapi perlu memahami bagaimana siswa sendiri menafsirkan dukungan tersebut.

Persepsi siswa dalam dukungan orang tua juga berperan dalam membentuk kepercayaan diri mereka. Jika seorang siswa merasakan bahwa mereka didukung secara emosional, akademik, dan sosial oleh orang tua mereka, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, meskipun dukungan telah diberikan, jika siswa tidak mempersepsikannya secara positif, mereka mungkin mengalami penurunan motivasi dan rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa dalam dukungan orang tua memiliki dampak yang lebih dalam dibandingkan sekadar keberadaan dukungan itu sendiri.

⁸ Diniaty, A. (2017). Dukungan orang tua terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(1), hlm. 90-100.

⁹ Rosalina, E., & Yamlean, M. (2021). Pengaruh dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(9), hlm. 1-2.

Penelitian ini mengisi celah dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada hubungan langsung antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri siswa. Dengan memahami bagaimana siswa memandang dukungan orang tua, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua dan pendidik agar mereka tidak hanya memberikan dukungan, tetapi juga memastikan bahwa dukungan tersebut diterima dan dipahami oleh anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun program pembinaan kepercayaan diri yang mempertimbangkan faktor psikologis dan persepsi siswa dalam lingkungan pendukungnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di empat sekolah dasar negeri di Kelurahan Jatinegara Kaum (SDN Jatinegara Kaum 01, 03, 05, dan 06) pada tanggal 6-7 Februari 2025, ditemukan adanya variasi tingkat kepercayaan diri di antara siswa.. Dari hasil observasi langsung, beberapa siswa tampak percaya diri dalam mengemukakan pendapat, berinteraksi dengan teman, serta aktif merespons pertanyaan guru. Sebaliknya, ada pula siswa yang terlihat pasif, lebih memilih diam, dan enggan berbicara di depan kelas. Dalam interaksi sosial, beberapa siswa menunjukkan sikap ragu-ragu saat mendekati teman atau memulai percakapan. Pengamatan terhadap ekspresi wajah dan bahasa tubuh juga menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah sering kali menunduk, menghindari kontak mata, serta tampak bimbang atau gugup ketika harus menjawab pertanyaan guru atau menghadapi tugas akademik yang menantang.

Saat diskusi kelompok, beberapa siswa tampak antusias menyampaikan ide dan aktif berpartisipasi dalam mengarahkan pembicaraan. Namun, ada juga siswa yang hanya diam dan tampak enggan berkontribusi dalam diskusi. Dalam situasi presentasi di depan kelas, siswa dengan kepercayaan diri tinggi dapat berbicara dengan lancar dan kontak mata yang baik, sementara siswa yang kurang percaya diri cenderung menunduk, berbicara dengan suara pelan, atau bahkan menghindari tugas tersebut. Selain itu, dalam pembelajaran sehari-hari, siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung pasif, jarang bertanya, dan lebih memilih menunggu teman lain untuk menjawab pertanyaan guru.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 114 siswa yang mengisi kuesioner, sebagian besar merasa mendapatkan dukungan orang tua yang cukup

tinggi. Sebanyak 11% siswa merasa dukungan orang tua mereka sangat tinggi, 45% menyatakan tinggi, 35% sedang, dan 9% rendah. Sementara itu, dalam aspek kepercayaan diri, hasilnya menunjukkan bahwa 37% siswa memiliki kepercayaan diri sangat tinggi, 46% tinggi, 15% sedang, dan 2% rendah.

Mayoritas siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, tetapi masih terdapat sebagian yang menunjukkan kepercayaan diri sedang hingga rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang merasa mendapatkan dukungan orang tua tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Namun, masih ada sebagian siswa dengan kepercayaan diri sedang hingga rendah, yang kemungkinan berkaitan dengan persepsi mereka terhadap dukungan orang tua. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa dalam jawaban hasil kuesioner terbuka yang menunjukkan bahwa siswa yang menerima afirmasi positif dari orang tua cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam menghadapi perundungan. Seorang siswa menulis bahwa dirinya merasa lebih percaya diri ketika orang tua saya selalu berkata bahwa saya istimewa, meskipun teman-teman sering mengejek saya karena fisik saya yang berbeda. Namun, tidak semua siswa mengalami hal serupa. Beberapa siswa justru menyatakan bahwa mereka merasa semakin tidak percaya diri ketika diremehkan oleh orang tua sendiri. Salah satu siswa menuliskan bahwa dirinya merasa kurang percaya diri ketika dibully secara fisik dan diremehkan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa jenis dukungan yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa.

Hasil lainnya ditemukan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan orang tua yang lebih baik mempunyai tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Data keterlibatan orang tua juga menunjukkan pola serupa, di mana sekitar 90% orang tua siswa hadir dalam kegiatan sekolah seperti pengambilan rapor, rapat koordinasi, kegiatan P5, serta perayaan HUT Kemerdekaan RI. Tingginya keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan ini dapat menjadi indikator bahwa siswa merasakan dukungan dari orang tua mereka, yang berpotensi meningkatkan rasa percaya diri dalam lingkungan akademik dan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan orang tua

berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan.

Hasil wawancara dengan wali kelas V di SDN Jatinegara Kaum 01, 03, 05, dan 06 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara siswa yang mendapatkan dukungan orang tua dan yang kurang mendapat dukungan, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Siswa yang mendapat dukungan dari orang tua, seperti fasilitas belajar dan motivasi, cenderung lebih percaya diri, ceria, dan aktif bersosialisasi. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat dukungan sering kali menutup diri, pendiam, dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya. Sejalan dengan itu, wali kelas lainnya menambahkan bahwa siswa yang merasa mendapatkan dukungan orang tua memiliki keterampilan sosial lebih baik, bertutur kata lebih sopan, serta menunjukkan tingkat kedewasaan lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang mendapat dukungan.

Selain berdampak pada aspek sosial dan emosional, dukungan orang tua juga berperan penting dalam prestasi akademik siswa. Wali kelas mengungkapkan bahwa siswa yang mendapat dukungan orang tua cenderung lebih percaya diri dalam pembelajaran, lebih fokus, berani bertanya, serta lebih disiplin dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat dukungan sering kali merasa kurang percaya diri, pasif di kelas, dan kurang peduli terhadap hasil akademik mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan beserta arah hubungan antara persepsi siswa dalam dukungan orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas V SD di kelurahan Jatinegara Kaum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sebagian siswa memiliki tingkat kepercayaan diri sedang hingga rendah.
2. Siswa yang merasa kurang mendapat dukungan orang tua cenderung memiliki kepercayaan diri lebih rendah.

3. Beberapa siswa merasa tidak percaya diri akibat diremehkan oleh orang tua mereka sendiri.
4. Jenis dukungan orang tua yang diberikan memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa, tetapi tidak semua siswa mendapatkan dukungan yang tepat.
5. Siswa yang kurang mendapat dukungan dari orang tua cenderung menutup diri, pendiam, dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya.
6. Dukungan orang tua yang rendah berdampak pada rendahnya keterampilan sosial dan tingkat kedewasaan siswa.
7. Siswa yang kurang mendapat dukungan orang tua lebih pasif di kelas, kurang percaya diri dalam pembelajaran, dan kurang disiplin dalam mengerjakan tugas.
8. Siswa yang kurang mendapat dukungan cenderung tidak peduli terhadap hasil akademik mereka.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang teridentifikasi, penelitian ini akan dibatasi pada aspek bagaimana persepsi siswa dalam dukungan orang tua memengaruhi kepercayaan diri siswa kelas V SD di kelurahan Jatinegara Kaum.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa dalam dukungan orang tua dan tingkat kepercayaan diri siswa kelas V SD di Kelurahan Jatinegara Kaum?

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa dalam dukungan orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas V di SD di Kelurahan Jatinegara Kaum. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis signifikansi arah hubungan antara kedua variabel tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai peran lingkungan dalam membangun kepercayaan diri siswa, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Secara teoretis, penelitian ini:

- 1) Menambah wawasan dalam bidang psikologi pendidikan terkait hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri siswa dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa.
- 2) Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai intervensi yang dapat dilakukan oleh sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Orang Tua

- 1) Memberikan wawasan tentang pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak.
- 2) Memberikan gambaran tentang jenis dukungan yang paling berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa.
- 3) Menjadi pedoman bagi orang tua dalam memberikan afirmasi positif dan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis anak.

b. Bagi Guru

- 1) Menjadi referensi dalam merancang strategi pembelajaran dan bimbingan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di sekolah.
- 2) Memberikan pemahaman kepada guru tentang bagaimana dukungan orang tua dapat berdampak pada perilaku dan prestasi akademik siswa di kelas.

c. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa memahami pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.
- 2) Memberikan wawasan kepada siswa tentang bagaimana mereka dapat membangun dan meningkatkan kepercayaan diri melalui dukungan orang tua serta lingkungan sosial yang positif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Dapat dijadikan referensi bagi penelitian lanjutan yang meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi kepercayaan diri siswa, seperti peran teman sebaya, guru, atau pengaruh media sosial.
- 2) Menjadi dasar bagi penelitian intervensi yang bertujuan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam membangun karakter dan kepercayaan diri anak.

